



Korelasi Pencegahan Bullying Terhadap Motivasi Belajar Bagi Anak Sekolah Dasar 212 Harapan Kota Bandung

Jihan Fikriyyah ¹, Kholizah Fitri Yansyah ², Ammara Syahira ³,
Alexandra Panduanisa Patty ⁴, Maulia Depriya Kembara ⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154. Jawa Barat – Indonesia

Email : jihanfikriyyah1@upi.edu , kholizahfy@upi.edu , ammarasyh@upi.edu ,
alexandrapatty19@upi.edu , maulia@upi.edu

Abstract. *Bullying behaviour is a delinquency and negative behavioural deviation that is detrimental and has an impact on social relationships, especially for the victims of bullying themselves. It is undeniable that this behaviour can occur at any age and in any social status. This phenomenon is also often found among elementary school children who are very vulnerable to the formation of children's character. Because this age is the foundation of character that will continue to stick until the child grows up. One of the most immediate impacts is losing motivation to learn. This article discusses the relationship between the prevention of bullying behaviour and primary school children's learning motivation. The method we used was qualitative by processing literature review data and conducting observations that implement directly to children in elementary schools regarding bullying prevention and learning motivation for them. Field facts show that the prevention of bullying behaviour on student learning motivation carried out at SDN 212 Harapan Bandung City has a very strong impact on students there and students are aware that bullying behaviour can affect learning motivation for their friends. Students who experience bullying, their level of learning motivation can decrease and even lose interest in learning, and lose confidence in their abilities due to lack of confidence in their academic knowledge ability to feel insecure in social environments and experience considerable mental stress.*

Keywords: *Bullying, Learning Motivation, Elementary School*

Abstrak. Perilaku *bullying* adalah suatu kenakalan dan penyimpangan perilaku negatif yang merugikan dan berdampak bagi hubungan sosial, terutama bagi korban *bullying* sendiri. Tidak dapat dipungkiri, perilaku ini bisa terjadi di berbagai lapisan usia dan status sosial masyarakat di mana saja. Fenomena ini juga kerap dijumpai di kalangan usia anak sekolah dasar yang mana sangat rentan terhadap pembentukan karakter anak. Karena usia tersebut merupakan fondasi karakter yang akan terus melekat sampai anak beranjak dewasa. Salah satu dampak paling terdekatnya adalah kehilangan motivasi belajar. Pada artikel ini membahas hubungan pencegahan perilaku *bullying* terhadap motivasi belajar anak sekolah dasar. Metode yang kami digunakan yaitu kualitatif dengan mengolah data kajian literatur dan melakukan observasi yang mengimplementasikan langsung kepada anak-anak di sekolah dasar mengenai pencegahan *bullying* dan motivasi belajar bagi mereka. Fakta lapangan menunjukkan bahwa pencegahan perilaku *bullying* terhadap motivasi belajar siswa yang dilakukan di SDN 212 Harapan Kota Bandung sangat berdampak bagi siswa di sana dan siswa pun menyadari bahwa perilaku *bullying* tersebut dapat mempengaruhi motivasi belajar bagi teman-temannya. Siswa yang mengalami *bullying*, tingkat motivasi belajarnya dapat menurun bahkan kehilangan minat dalam pembelajaran, dan kehilangan kepercayaan diri dalam kemampuan mereka karena kurangnya keyakinan dalam kemampuan pengetahuan akademis mereka sampai merasa tidak percaya diri di lingkungan sosial dan mengalami tekanan mental yang cukup besar.

Kata kunci: *Bullying, Motivasi Belajar, Sekolah Dasar*

LATAR BELAKANG

Pendidikan di tingkat sekolah dasar memiliki peranan penting sebagai permulaan dalam meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Halim, 2022). Sekolah dasar (SD) mempunyai peranan yang begitu penting untuk membentuk dan mengembangkan karakter siswa, karena pada usia sekolah dasar anak mulai mempelajari dan memahami sesuatu. Adapun tujuan pendidikan dasar sesuai yang tercantum di dalam ketentuan Peraturan Menteri

Pendidikan Nasional No. 23 (2006) yang berisi bahwa pendidikan di sekolah dasar bertujuan untuk memberikan pengetahuan dasar, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri. Karena itu peran sekolah memiliki hal yang sangat penting untuk pembentukan karakter anak (Yuyarti, 2018). Hal ini searah dengan apa yang terdapat di dalam undang-undang Sisdiknas No. 20 (2013) mengenai dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mengusahakan kecerdasan kehidupan bangsa, memiliki tujuan untuk menumbuh kembangkan bakat dan potensi peserta didik agar tercapainya manusia memiliki iman dan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sudah sepatutnya menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Saat ini, sistem pembelajaran di Indonesia menggunakan kurikulum merdeka yang pada dasarnya berharap sekolah melaksanakan kegiatan proses belajar sesuai dengan keunggulan dan kemampuan yang dikuasai para peserta didik. Teori psikologi sosial menekankan peran individu dalam membentuk identitas dan mempengaruhi perilaku kolektif (Billah. H. U. DKK. 2023) . Perubahan kurikulum yang sering terjadi di Indonesia ini tentu saja terdapat tantangan tersendiri yang di mana pada setiap proses yang dijalankan tidak berjalan dengan baik seperti keterbatasannya media dan teknologi, tujuan yang belum tercapai secara merata, dan pelaksanaan yang belum optimal.

Maka, dapat kita ejawantahkan, amanat UU Sisdiknas tersebut memiliki porsi yang cukup besar terhadap pengembangan karakter selain penambahan ilmu. Secara mendasar, pendidikan karakter merupakan salah satu upaya untuk memberi penanaman dan mengembangkan kepribadian individu menjadi lebih baik. Penting untuk diakui bahwa pendidikan karakter mempunyai peran yang bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang berakhlak baik dan memiliki pengetahuan yang luas, maka demikian berdasarkan buku pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa menurut KEMENDIKBUD yang dilansir dari Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Nasional (2010), dan di antaranya yaitu menjadi manusia religius, bersifat jujur, memiliki toleransi kepada satu sama lainnya, berdisiplin, kerja keras dalam memperjuangkan sesuatu, dapat berpikir kreatif, memiliki sikap kemandirian, tanggung jawab kepada diri sendiri, dan memiliki rasa peduli kepada lingkungan sosial (Farida & Kamalia, 2020).

Agar penelitian ini lebih sistematis, penelitian ini akan membahas beberapa kerangka isu bagaimana perilaku *bullying* di sekolah dasar, bagaimana konsep motivasi para ahli, dan bagaimana korelasi pencegahan perilaku *bullying* dan motivasi belajar di SDN 212 Harapan Kota Bandung. Dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku *bullying* di

sekolah dasar, mengetahui konsep motivasi menurut para ahli, dan mengetahui korelasi pencegahan perilaku *bullying* dan motivasi belajar di SDN 212 Harapan Kota Bandung.

Penelitian ini membidik kepada penelitian yang telah dilaksanakan oleh Chandrawati & Setyawan (2023) yang dilakukan di SDN Tanjung Jati 2 Kamal dengan judul Artikel: Analisis perilaku *bullying* terhadap motivasi belajar siswa. Chandrawati & Setyawan (2023) mendapatkan korelasi tindak *bullying* kepada motivasi belajar siswa. Bahwa tindakan *bullying* tersebut memberikan dampak penurunan motivasi belajar kepada siswa. Sementara Chandrawati & Setyawan (2023) belum mengungkap bagaimana tindakan pencegahan. Oleh karena pada penelitian ini, yang menjadi urgensi adalah bagaimana jika perilaku tersebut dicegah dengan langkah preventif demi mengetahui pengaruhnya kepada motivasi belajar seorang siswa.

KAJIAN TEORITIS

Dalam kenyataan lapangan, terdapat penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh siswa di sekolah dasar (SD). Hasil dari observasi penelitian yang sudah dilaksanakan di SDN 212 Harapan kota Bandung terdapat perilaku *bully* verbal, fisik, dan mental. Perilaku tersebut seperti memukul, menghina fisik, sehingga berpengaruh pada motivasi belajar korban sampai tidak memiliki ketertarikan untuk bersosialisasi dalam kegiatan sekolah. Perilaku yang umumnya dianggap sebagai perilaku biasa bagi anak-anak SD ternyata termasuk dalam kategori penyimpangan perilaku. Contohnya, perilaku seperti mengolok, memukul, mencubit, dan menjambak teman saat berjalan (Maghfiroh *et. al.*, 2021). Fenomena ini sering disebut sebagai *bullying* di lingkungan sekolah. Istilah "*bullying*" sudah sangat dikenal di masyarakat, terutama pada era saat ini. Banyak kasus yang terjadi akibat dari perilaku *bullying* tersebut. *Bullying* merujuk pada perlakuan keras, mengancam korban, atau memberi penekanan untuk menyalahgunakan sesuatu, menakut-nakuti bahkan dapat menyakiti orang lain. Masalah perilaku *bullying* dapat terjadi di berbagai tempat di mana saja, terutama di lingkungan sekolah, dengan berwujud kekerasan fisik, emosi temperamen, atau melalui media sosial dan internet (*cyberbullying*).

Tindakan-tindakan yang dianggap sepele oleh guru-guru sebenarnya merupakan tindakan yang menyimpang dan perlakuan diskriminasi terhadap teman sekelas maupun dalam lingkungan sekolah merupakan sikap-sikap yang tidak sesuai dengan norma. Banyak sekali kasus kecil seperti mengolok-olok secara verbal atau menjahili teman sering tidak ditanggapi dengan serius oleh para guru. Padahal, tindakan dan perilaku tersebut dapat memicu terjadinya *bullying* secara berulang karena kurangnya respon dari para guru terhadap tindakan-tindakan

tersebut di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Hasil belajar siswa yang menurun dan berefek negatif dapat diakibatkan karena pengaruh *bullying* yang menimpa korban (Mujtahidah, 2018).

Siswa merupakan sekelompok anak atau remaja yang pastinya akan selalu menghadapi tantangan dan permasalahan yang perlu mereka selesaikan secara mandiri. Pada tahap ini, mereka mulai menjelajahi dan menemukan identitas pribadi mereka. Berusaha untuk membuat orang lain melihatnya dan mengakui dirinya sebagai remaja yang memiliki perbedaan di lingkungan sekitarnya (Alga, M.I., 2021). Bentuk-bentuk *bullying* yang umum dijumpai dalam masyarakat atau lingkungan sekolah termasuk *bullying* secara verbal, menyakiti fisik, *bully* melalui internet dan media sosial (*cyberbullying*) yang bahkan sampai tidak sedikit melukai mental yang memiliki pengaruh terhadap psikologis seseorang. *Bullying* verbal dapat terjadi melalui kata-kata yang diucapkan seseorang bertujuan untuk merendahkan, seperti mengejek bahkan sampai menghina. *Bullying* fisik dapat terjadi antara pelaku dan melukai korban berinteraksi secara langsung. Sedangkan *cyberbullying* yang terjadi pada sosial media seperti di Instagram atau Twitter yang di mana pelaku mengujar kebencian yang mengarahkan kepada korban dan dapat dilihat oleh pengguna media tersebut. *Bullying* yang dilakukan kepada korban dapat merusak mental yang di mana sulit untuk dikenali karena hal tersebut menyangkut perasaan yang sulit untuk ditangani bahkan membutuhkan seorang profesional untuk mendampingi pengawasan secara psikologis. Adapun contoh *bully* kecil yaitu seperti mencemooh, memandang dengan mata yang sinis, atau mengucilkan seseorang sampai tidak ada yang mau menemaninya (Sujarwo, 2018).

Siswa sebagai korban *bully* akan kehilangan motivasi untuk pergi ke sekolah akibat dari berkurangnya motivasi untuk melakukan kegiatan yang menyangkut sosial terbut. Selain itu, tanda lainnya bisa dilihat dari hasil pembelajaran yang di mana terdapat penurunan prestasi dalam belajar selama di sekolah. Gejala lainnya bisa dilihat dari meningkatnya rasa takut, murung, dan menurunnya konsentrasi belajar, kebiasaan berbohong, mudah menangis, berkurangnya rasa percaya diri, dan memiliki banyak alasan untuk tidak pergi ke sekolah. Oleh karena itu, perlu ada pemantauan yang lebih intensif terhadap siswa-siswa korban *bully* tersebut. (Yamada & Setyowati, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang melibatkan metode mengolah data yang bersumber dari jurnal-jurnal penelitian dan didukung dengan kegiatan observasi dengan memberikan implementasi kepada anak sekolah dasar mengenai

pencegahan *bullying* dan memberikan motivasi untuk mendukung proses pembelajaran siswa di sekolah. Dalam menggabungkan data yang bersumber dari sumber bacaan (literatur) yang sesuai dengan topik kajian penelitian. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisisnya dengan membaca materi dan memahami isi kandungan di dalamnya, lalu menyimpulkan permasalahan yang terdapat dari sumber informasi yang telah dikumpulkan. Selain itu, dalam proses kajian ini diperlukan untuk mencatat bagian informasi yang penting dari sumber literatur yang telah disimpulkan. Analisis mendalam dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena atau isu yang sedang diteliti. Selain itu, teknik triangulasi data digunakan untuk memastikan data yang cukup valid dan relevan setelah dianalisis sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Korelasi Tindak *Bullying* dan Motivasi Belajar

Motivasi termasuk ke dalam faktor dasar yang vital kegiatan belajar di sekolah. Motivasi belajar itu adalah hal yang mampu mendorong siswa untuk melakukan kegiatan proses pendidikan (Rumhadi, 2017). Motivasi belajar siswa berpengaruh secara signifikan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Faktor-faktor fisik dan emosional siswa dapat mempengaruhi motivasi belajar mereka.

Artinya, korban *bullying* juga terganggu secara psikologis dan kepribadian. Seperti efek bola salju yang akan terus menggulung menjadi semakin besar. Jika dibiarkan anak tersebut akan menanggungnya sampai anak tumbuh dewasa. Karena kepribadian merupakan konsep diri. Sebagaimana konsep diri itu yaitu pola dasar kepribadian. Glasner mengemukakan konsep jika pada diri anak “terbentuk semenjak di dalam rahim ibu berdasarkan hubungan keluarga”. Sikap orang tua kepada anak-anak mereka atau bagaimana perasaan mereka kepada anak-anak itu merupakan faktor yang begitu esensial dalam proses membentuk konsep diri. Misalnya jika seorang anak kita memiliki tubuh yang gemuk, kita panggil mereka seakan-akan membedakan mereka dengan temannya yang lain, contohnya “si gendut” itu akan membuat rasa percaya diri anak rendah atau menimbulkan konsep negatif terhadap diri. Sebaiknya berilah anak tentang pemahaman konsep yang positif terhadap dirinya supaya mereka memiliki rasa kepercayaan mereka pada diri sendiri tidak rendah (Hurlock, 1980).

Hal ini senada dengan apa yang Dewi (2020) terangkan, yaitu: kekerasan dapat memiliki dampak negatif baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Akibat dari perilaku *bullying* dalam jangka pendek, korban akan merasa depresi dan kehilangan minat untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Selain itu, pengaruh jangka panjang dari *bullying*,

korban akan mengalami kesusahan untuk menjalin hubungan pertemanan dan akan selalu merasa khawatir karena takut diperlakukan selayaknya lagi.

Kembali, efek jangka pendek yang dialami korban *bullying* dalam bentuk apa pun adalah kehilangannya motivasi belajar dan bersosialisasi. Hal ini akan terus menerus terjadi kalau tidak ada langkah pencegahan, baik oleh orang tua atau guru yang ada di lingkungan sekolah dan berinteraksi langsung dengan para siswa.

Motivasi Belajar Siswa terdampak *Bullying*

Dapat diketahui bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat motivasi belajar yang sama karena setiap siswa memiliki pola dan karakteristik sendiri tergantung dari faktor-faktor yang menjadi pengaruh motivasi belajar mereka. Pada kenyataannya, motivasi sering kali dijadikan untuk dasar untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran dan hal ini menyatakan bahwa dorongan secara positif sangat berpengaruh dan berperan penting.

Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk membangun motivasi belajar siswa guna mencapai hasil belajar lebih baik secara optimal. Guru diharapkan untuk menjadi sosok yang kreatif dalam kegiatan belajar siswa di kelas. Sebelum menerangkan strategi guru dalam memotivasi siswa, penulis akan menguraikan arti motivasi, kemudian akan membahas langkah-langkah yang perlu dilakukan guru untuk memotivasi siswa, karakteristik siswa yang termotivasi, dan pentingnya motivasi bagi siswa.

Menurut Sardiman (1996) menjelaskan bahwa motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan untuk mendorong kebutuhan dan rasa semangat seseorang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan tujuan yang mereka miliki. Hamalik (2007:26) mengatakan motivasi adalah suatu kehendak yang mendorong seseorang dalam meraih tujuan tertentu. Huitt, W. (2001) menyebutkan bahwa motivasi ialah kondisi atau status internal yang dapat juga diartikan sebagai hasrat atau keinginan yang menjurus tindakan aktif dan perilaku seseorang dalam menentukan tujuan. Menurut Gray (Winardi, 2002), motivasi adalah kumpulan proses yang terjadi di dalam atau di luar tubuh seseorang yang menghasilkan sikap antusiasme dan konsistensi dalam melakukan kegiatan tertentu.

Menurut Handoko (1992: 59), dorongan motivasi belajar siswa, dapat diidentifikasi keinginan yang kuat dalam melakukan sesuatu, waktu yang dihabiskan selama belajar, mengabaikan kegiatan tertentu untuk melakukan hal yang diinginkan, dan disiplin dalam mengerjakan tugas sampai tuntas. Sedangkan Sardiman (2001:81) menjelaskan indikator motivasi belajar memiliki adalah tekun dan serius dalam belajar suatu hal, tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan, memperlihatkan ketertarikan akan permasalahan orang

dewasa, tidak mau berpatok pada suatu tugas, dan mampu mempertahannya pendapat menurut dirinya sendiri.

Berdasarkan beberapa sudut pandang yang telah disebutkan, motivasi dapat didefinisikan sebagai dorongan yang menjadi energi untuk mendorong seseorang dalam melakukan suatu aktivitas dengan tingkat kemauan tertentu yang muncul secara intrinsik maupun ekstrinsik. Tingkat kekuatan motivasi yang dimiliki individu akan berpengaruh besar terhadap kualitas perilaku yang mereka tunjukkan, baik dalam konteks pembelajaran, pekerjaan, maupun kehidupan secara umum.

Seorang pendidik sudah semestinya mampu mengoptimalkan bahwa guru harus bisa menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran, mampu berperan jika kehadiran siswa dalam kelas adalah bentuk motivasi belajar dari siswa tersendiri, guru harus mengoptimalkan kedinamisan dalam kegiatan pembelajaran, karena dalam lingkungan belajar tidak semua siswa yang berpartisipasi mampu untuk mengejar potensi satu sama lainnya (Winkel, 1991). Oleh karena itu, banyak disebabkan oleh beberapa faktor yang menjadi melatar belakangi hal tersebut dan seorang pendidik hendaknya bertindak dalam proses belajar siswa untuk menumbuhkan dan mengembangkan kembali motivasi mereka.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik menurut Dimiyati (2002) adalah :

1. Memberikan peluang positif kepada siswa yang mengalami keterlambatan dalam belajarnya.
2. Orang tua memberi kesempatan untuk beraktualisasi dalam proses perkembangan belajar siswa.
3. Memanfaatkan komponen lingkungan yang dapat menginspirasi untuk belajar.
4. Memaksimalkan waktu dengan tertib dan membuat suasana senang yang mampu memusatkan perhatian untuk belajar.
5. Memberi penguatan untuk percaya diri.
6. Guru mengoptimalkan dengan memanfaatkan pengalaman dan potensi siswa

Poin pertama yang diungkapkan Dimiyati bisa mengurangi risiko *bullying* di sekolah secara langsung. Selain itu, seorang guru juga dapat berperan sebagai observer yang bisa melihat perilaku belajar siswanya. Perilaku belajar yang diperlihatkan siswa adalah bagian dari unsur-unsur tindakan keseharian siswa. Selanjutnya, pendapat Dimiyati (2002) mengenai pengalaman yang diberikan guru kepada siswa untuk meningkatkan dorongan dalam belajar yaitu:

1. Siswa sudah semestinya mencatat materi penting dari tugas yang harus dibaca sebelumnya.

2. Guru memberikan solusi dari materi yang dianggap susah oleh siswa.
3. Guru memberi siswa kesempatan dalam kemampuan memecahkan masalah secara mandiri.
4. Guru memberikan dukungan kepada siswa yang telah berhasil mengatasi tantangan belajarnya sekaligus menguatkan pertahanan yang telah dilakukan sebelumnya.
5. Guru memberikan penghargaan atas potensi dan pengalaman agar siswa mampu untuk belajar secara mandiri.

Fakta Lapangan Perilaku *Bullying* dan Korelasinya Terhadap Motivasi Belajar Siswa SDN 212 Harapan Kota Bandung

Setelah kami melakukan penelitian pada tahun lalu di SDN 212 Harapan Kota Bandung. Dari 2 kelas yang di satukan terdapat 55 responden dengan hasil temu 2 kasus *bullying* yang terjadi di dalam kelas tersebut, bentuk *bullying* yang terjadi berupa kekerasan fisik dan mental yang berbentuk ledakkan, dorongan, pukulan, kejahatan dan penghinaan fisik oleh satu atau beberapa individu kepada teman sebayanya. Perilaku korban dari *bullying* terhadap tindakan yang di dapatkan biasanya korban mengekspresikan dengan bentuk tangisan atau melapor diri kepada guru. Dari hasil observasi yang kami telah lakukan terdapat beberapa korban yang secara signifikan mengalami penurunan dalam motivasi belajar hingga malas untuk bersosialisasi dalam kegiatan sekolah.

Adapun Rahmat I. N. DKK. (2023) menemukan komponen yang menjadi penyebab perilaku *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NW Balok Tui dipengaruhi oleh beberapa kondisi, seperti: keadaan korban dan pelaku, kondisi hubungan keluarga yang bersangkutan, dan bagaimana keadaan psikologis korban. Dari semua faktor yang telah disebutkan, kami membuat kesimpulan bahwa yang menjadi alasan atas tindakan *bullying* adalah karakter yang sudah terbentuk tidak baik, dalam artian rasa simpati terhadap orang lain dan berlanjutnya tindakan tersebut.

Analisis hasil dari wawancara di MI NW Balok Tui adalah pelaku *bully* memiliki permasalahan dalam keluarganya. Hal tersebut membuktikan bahwa keluarga yang memiliki masalah dapat menjadi faktor dasar dari latar belakang pelaku *bullying*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komponen yang menyebabkan *bullying* berawal dari pengalaman sosialisasi yang tidak ideal yang dialami oleh pelaku di lingkungan keluarga sendiri, hal ini kemudian mendorong keinginan pelaku untuk meniru perilaku negatif kepada lingkungan sosialnya. Kemudian, karena sebagian PASUTRI yang banyak yang menikah dini sehingga anak tidak mendapatkan pola asuh yang baik karena orang tua yang belum siap merawat anak.

Selain itu, dapat diungkapkan dalam kesehariannya bahwa siswa pelaku *bullying* merupakan siswa dengan permasalahan perilaku yang buruk (Rahmat I. N. DKK., 2023).

Fitriyana R. (2017) yang meneliti Hubungan *Bullying* dengan Lingkungan Sosial, Ekonomi, dan Prestasi Pada Siswa SDN 006 Langgini menemukan cakupan faktor lebih luas. Fitriana (2017) menyebutkan di dalam hubungan keluarga, seorang pelaku *bullying* bermula dari lingkungan keluarga yang berasal dari kategori mampu dan dimanja. Sedangkan lingkungan pergaulan anak pelaku *bullying* berasal dari lingkungan yang sekitar rumahnya melaksanakan interaksi sosial, bermain dan berkembang, sering melakukan pertengkaran. Baik bertengkar secara verbal maupun fisik. Tontonan anak juga menjadi faktor penentu terbentuknya karakter *pembully*. Anak yang menonton kekerasan akan cenderung melakukan hal yang sama. Adapun, sekolah juga menjadi faktor utamanya, ketika siswa melakukan *bullyan*, sering kali guru tidak bertindak tegas. Sehingga perilaku tersebut menjadi sebuah kebiasaan, dan anak pun merasa tidak ada yang melarangnya.

Guna menangani tindakan *bullying* yang sedang marak ini, upaya yang dapat kami lakukan di SDN 212 Harapan Kota Bandung. Pertama, memberikan pemahaman tentang apa yang dimaksud dari *bullying*, tindakan-tindakan yang termasuk dalam kategori *bullying*, dan dampak yang akan terjadi.

Kami berharap bahwa hasil dari penelitian ini bisa memberikan pemahaman mengenai pentingnya nilai desain pembelajaran yang baik dan implementasinya yang dapat berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini tercermin dalam pencapaian ketuntasan belajar siswa pada sistem kedua. Maka dari demikian itu, pendekatan proses pembelajaran dapat diterapkan untuk mendorong rasa saling menghargai antara teman sebaya dan mengedepankan semangat Bhineka Tunggal Ika. Di dalam hal ini, kevariasian dalam pendidikan dapat memperbaiki kreativitas dan partisipasi siswa selama proses belajar berlangsung di kelas IV SDN 212 Harapan Kota Bandung. Setelah itu, guru memberikan penguatan mengenai bahaya *bullying* dan memotivasi siswa yang berpengaruh terhadap proses belajar.

Ketika proses belajar tengah dilakukan, guru melakukan pengamatan untuk mengobservasi siswa. Peneliti juga menggunakan model *problem-based learning* dan juga menggunakan pendekatan proses dan memanfaatkan media yang sesuai dalam kegiatan di dalam kelas. Setelah siswa telah mengerjakan soal yang telah diberikan dalam waktu yang ditentukan, dan hal tersebut digunakan untuk dijadikan jawaban hasil akhir pembelajaran. Pertanyaan yang terdapat secara spesifik terkait dengan dampak negatif dari *bullying*. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang tidak menguntungkan antara perilaku *bullying* dan motivasi belajar siswa pada tingkat sekolah dasar (SD). Siswa yang menjadi korban

cenderung menunjukkan minat yang rendah dalam pelajaran dan tidak berani berpartisipasi aktif dalam kelas. (Zakiyah *et. al.*, 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Perilaku *bullying* memiliki dampak yang signifikan pada motivasi siswa sekolah dasar (SD). Siswa yang *pembullying* cenderung mengalami penurunan motivasi belajar, kehilangan minat dalam proses pembelajaran, dan tidak yakin akan perkembangan kemampuan akademik mereka. Landasan belajar adalah satuan psikologis yang meliputi kemampuan setiap orang (kognitif, emosional, dan psikomotorik) dan peran satuan sosial budaya tersebut dalam hubungannya dengan keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat (Putri. N. N dkk. 2023). Hasil ini menunjukkan bahwa di situasi lingkungan sekolah yang buruk dapat menjadi pengaruh besar dalam dorongan motivasi belajar siswa. Siswa merasa tidak nyaman bahkan bisa jadi terancam di sekolah dan akan mengakibatkan penurunan semangat belajar, yang dapat berdampak negatif pada pencapaian akademik mereka.

Maka, guru secara signifikan memiliki peran sentral dalam upaya pencegahan dan juga penanganan. Dalam rangka mencegah, guru wajib selalu menanamkan nilai dan norma kepada siswanya. Sehingga siswa memiliki karakter tangguh dan berempati kepada sesama. Selain itu, guru juga bisa mencegah dengan memberikan motivasi. Hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswanya. Dalam rangka penanganan. Guru harus mempertemukan pelaku dan juga korban *bullying*. Guru harus mau menegur dengan keras tindakan menyimpang itu. Kepada korban *bullying*, guru harus memberikan rasa aman dan nyaman. Memberikan motivasi dan juga pengobatan mental agar si korban mau bersekolah dan berinteraksi sosial di lingkungannya.

DAFTAR REFERENSI

- Billah, H. U., Yunita, M. A., Pratama, M. A., & Kembara, M. D. (2023). Kesadaran berpancasila dalam mempertahankan identitas nasional. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(2), 113-121.
- Candrawati, R., & Setyawan, A. (2023). Analisis perilaku bullying terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Pandu: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 1(2), 64-68.
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku school bullying pada siswa sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39-48.
- Dimiyati, D. (2003). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. *At-Ta'fikir*, 11(1), 85-99.
- Fithriyana, R. (2017). Hubungan bullying dengan lingkungan, sosial ekonomi dan prestasi pada siswa SDN 006 Langgini. *Jurnal Basicedu*, 1(1), 89-95.
- Halim, A. (2022). Signifikansi dan implementasi berpikir kritis dalam proyeksi dunia pendidikan abad 21 pada tingkat sekolah dasar. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(03), 404-418.
- Handoko, T. H. (1992). *Manajemen personal dan sumber daya manusia* (edisi kedua, cetakan keempat). Yogyakarta: UGM.
- Huitt, W. (2001). Motivation to learn: An overview. *Educational Psychology Interactive*. Valdosta, University. Disponível em: <http://chiron.valdosta.edu/whuitt/col/motivation/motivate.html>. Acessado em, 20.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Maghfiroh, N., Nasir, M., & Nafi'ah, S. A. (2021). Dampak perilaku bullying terhadap motivasi belajar siswa. *As-Sibyan*, 4(2), 125-136.
- Mujtahidah, M. (2017). *Analisis perilaku pelaku bullying dan upaya penanganannya (Studi kasus pada siswa MAN 1 Barru)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Oemar, H. (2007). *Proses belajar*. Jakarta: Buki Aksara.
- Pitaloca, D., Anrose, N. I. K., Daniswara, N. A., & Kembara, M. D. (2023). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam menanggulangi pelecehan seksual di lingkungan masyarakat. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*, 1(2), 97-105.
- Putri, N. N. A., Avianika, K. A., & Kembara, M. D. (2023). Peran Pancasila sebagai upaya membangun etika anak berkebutuhan khusus di masyarakat. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*, 1(2), 89-96.
- Rahmat, N. I., Hastuti, I. D., & Nizaar, M. (2023). Analisis faktor-faktor yang menyebabkan bullying di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3804-3815.
- Rumhadi, T. (2017). Urgensi motivasi dalam proses pembelajaran. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 11(1), 33-41.
- Sardiman, A. M. (1996). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar: Pedoman bagi guru dan calon guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sujarwo, M. A. (2018). Perilaku school bullying pada siswa sekolah dasar negeri Lempuyangan 1 Yogyakarta. *Basic Education*, 7(19), 1-887.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 73-82.

- Warsihna, J., Ramdani, Z., Amri, A., Kembara, M. D., Steviano, I., Anas, Z., & Anggraena, Y. (2023). Tantangan dan strategi implementasi kurikulum merdeka pada jenjang SD: Sebuah temuan multi-perspektif. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan, 11*(1), 296-311.
- Winardi, J. (2002). *Motivasi dan pemotivasian dalam manajemen*. Jakarta: Grasindo.
- Winkel, W. S. (1991). *Bimbingan dan konseling di sekolah menengah*. Jakarta: Grasindo.
- Yanuar, G. F., Kembara, M. D., Rodihati, R., & Hakim, S. A. N. (2023). Pengetahuan pelajar tentang nilai-nilai Pancasila untuk mempertahankan ideologi negara. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat, 1*(1), 55-69.
- Yamada, S., & Setyowati, R. N. (2022). Peran guru dalam mengatasi tindakan school bullying sebagai upaya mewujudkan sekolah ramah anak di SMP Negeri 2 Wates Kab. Kediri. *Journal of Civics and Moral Studies, 7*(1), 30-43.
- Yuyarti, Y. (2018). Mengatasi bullying melalui pendidikan karakter. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar, 9*(1).